BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia masih layak untuk dikatakan sebagai negara agraris, sektor pertanian dalam arti luas yang mencakup subsektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan masih merupakan *leading sector* dalam perekonomian. Sektor ini juga masih menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar angkatan kerja. Badan Pusat Statistik dalam Ruslan (2015), sekitar 36,5% (41,20juta orang) menggantungkan hidup disektor pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani. Artinya, jika bukan karena sektor pertanian, angka pengangguran terbuka di Indonesia akan meningkat (Ruslan, 2015).

Dapat disimpulkan sektor pertanian layak menjadi pilihan mata pencarian bagi masyarakat Indonesia, namun disisi lain liberalisasi penguasaan lahan pertanian yang ada mengakibatkan gejala *land grabbing* ikut mengerdilkan lahan usahatani sedangkan konsolidasi di tangan petani kaya tidak selalu terungkap dalam statistik. Mereka tidak melaporkan konsolidasi karena khawatir akan terkena sanksi undang-undang reforma agraria. Manajemen yang dilakukan atas tanah yang sudah terkonsolidasi tidak berdampak pada peningkatan efisiensi produksi karena pelaksanaannya diserahkan kepada para mantan pemilik tanah. Keterbatasan peluang bekerja memaksa para mantan pemilik tanah itu untuk tetap bekerja di bekas tanah miliknya, walaupun statusnya turun menjadi buruh tani (Baharsjah, Kasryno dan Pasandaran, 2014).

Luas Provinsi Aceh sebesar 5,6 juta Ha, dengan hutan sebagai lahan terluas mencapai 2,2 juta Ha, diikuti lahan perkebunan rakyat 430 ribu Ha, kemudian diikuti dengan lahan perkebunan negara dan swasta (BPS, 2010). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian tanaman pangan sangat sempit di Provinsi Aceh. Lahan didominasi oleh tanaman perkebunan miliki negaran, swasta dan perkebunan rakyat. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1. Ketersedian lahan pertanian di Provinsi Aceh yaitu 781.663 Ha, dimana untuk komoditas tanaman tahunan seluas 431.293 Ha. Komoditas tanaman musiman 282.109 Ha, sedangkan untuk tanaman padi sawah dengan luas terkecil yaitu 68.261 Ha.

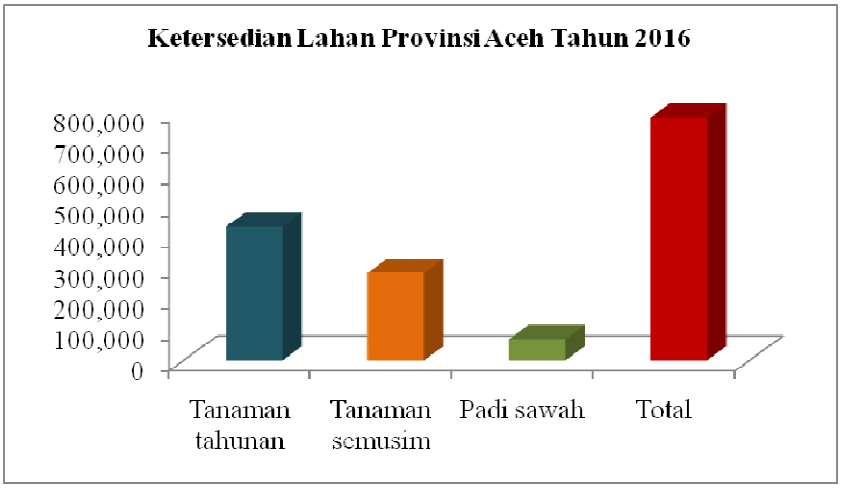

Gambar 1. Ketersediaan Lahan Provinsi Aceh Tahun 2016
Sumber : Litbang Pertanian (2016) (diolah).

Lahan dengan sangat mudah dan murah diberikan kepada swasta asing. Terjadinya pemberian akses yang sangan luas bagi investasi swasta skala besar dan bahkan swasta asing merupakan dari liberalisasi pengolahan lahan pertanian. Perlu diketahui bahwa sekitar 70% luas perkebunan besar di Indonesia adalah milik swasta asing (Baharsjah, Kasryno dan Pasandaran, 2014).

Ketersedian lahan tanaman pangan yang sempit, memicu masyarakat untuk beralih ke sektor lain. Sedangkan yang bertahan disektor pertanian harus berusaha di lahan miliki orang lain atau disebut dengan buruh tani. Buruh tani didefinisikan sebagai seseorang yang melakukan kegiatan/pekerjaan di sawah atau ladang dengan tidak menanggung resiko terhadap hasil panen dan bertujuan mendapatkan upah/imbalan. Pekerja buruh tani meliputi: (i) mencangkul, (ii) menanam, dan (iii) menyiangi (BPS, 2010). Sehingga saya tertarik untuk melakukan penelitian pendapatan buruh tani di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa, dikarenakan di Kecamatan ini banyak petani yang berprofesi sebagai buruh tani. Dapat dilihat dari data statistik rumah tangga pengguna lahan sebesar 96,82%.

Keadaan buruh tani semakin diperparah dengan upah yang sangat kecil. Menurut BPS (2017), upah minimal buruh tani pada November 2017 yaitu Rp.50.445,00/hari. Dibandingkan dengan upah buruh bangunan Rp. 84.421,00/hari, upah buruh tani sangat memprihatinkan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis sosial ekonomi buruh tani di Kecamatan Langsa Lama.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah kondisi kehidupan sosial ekonomi buruh tani padi di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial buruh tani di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi ekonomi buruh tani di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Samudra.
2. Diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan pertanian, khususnya mengenai kehidupan sosial ekonomi buruh tani di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa.
3. Sebagai sumber referensi penelitian sejenis diwaktu yang akan datang.

1.5 Kerangka Pemikiran

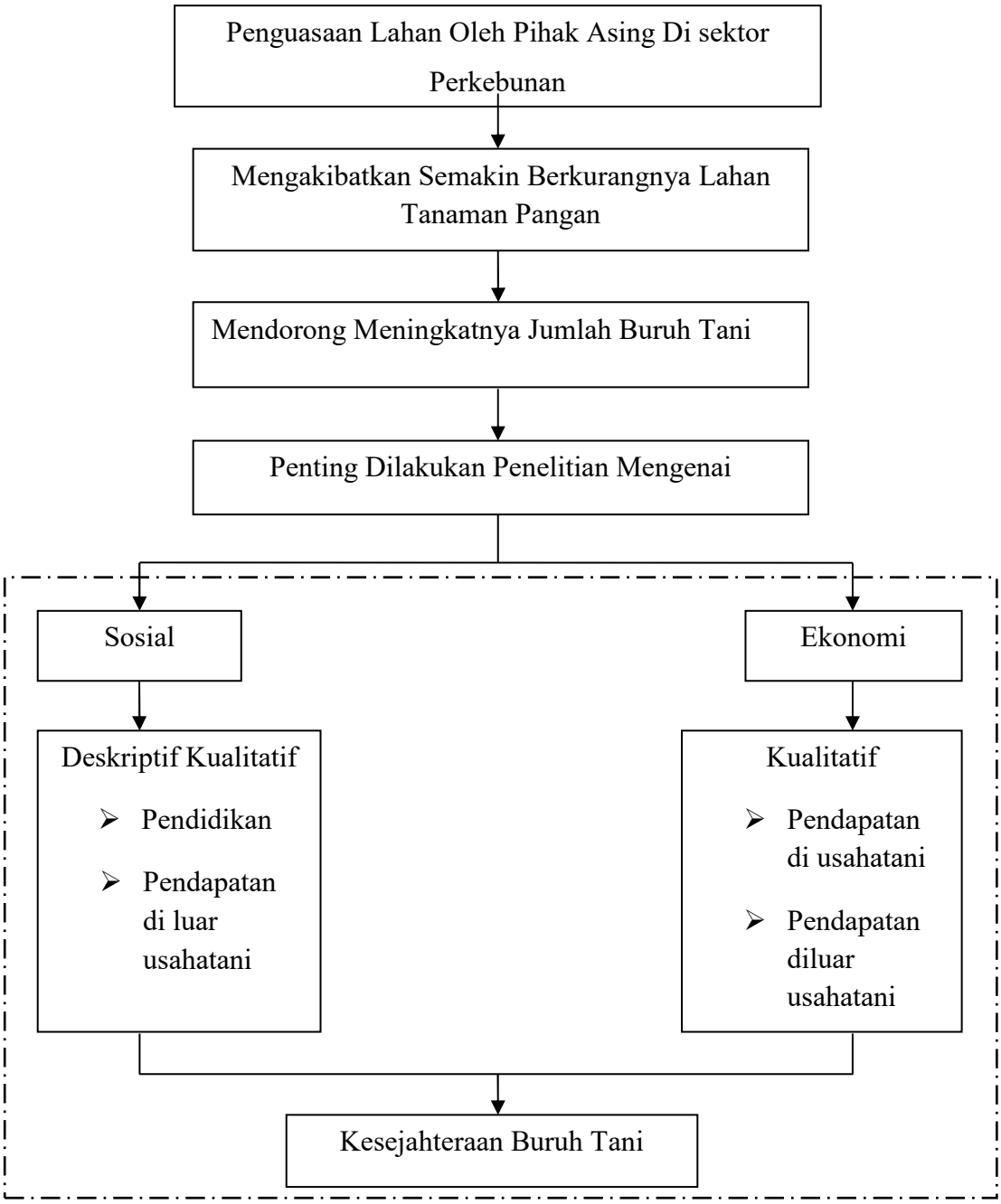

Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Keterangan :

→ : Alur penelitian

-·-·- : Variabel Yang Diteliti